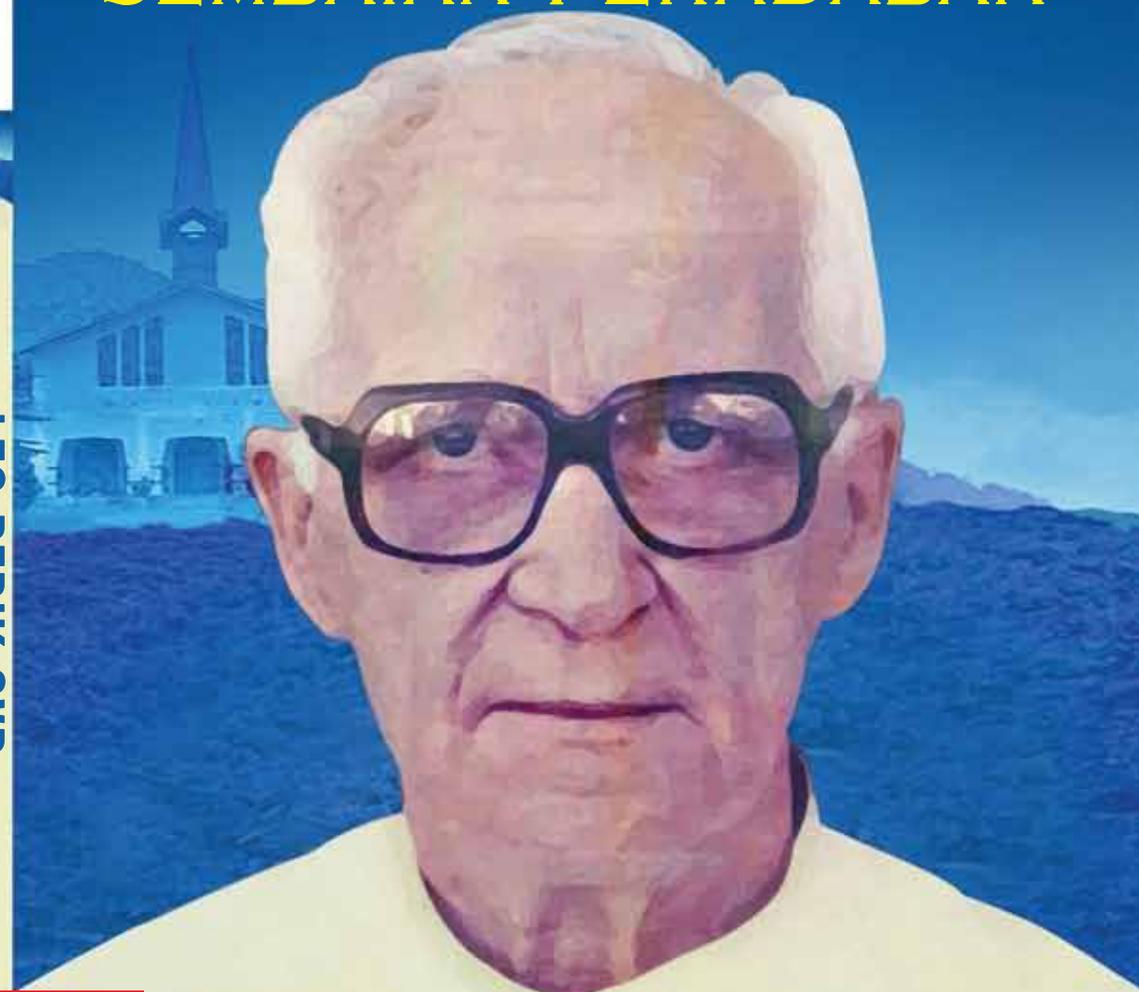


RD. DR. MAX REGUS MA
Kata Pengantar : DR. PAUL BUDI KLEDEN SVD

LEO PERIK SVD

JEMBATAN PERADABAN



LEO PERIK SVD
JEMBATAN PERADABAN



RD. DR. MAX REGUS MA
Kata Pengantar : DR. PAUL BUDI KLEDEN SVD



*Menelusuri Jejak-Jejak Pendiri
Seminari Pius XII Kisol*

LEO PERIK SVD

JEMBATAN PERADABAN

*Menelusuri Jejak-Jejak Pendiri
Seminari Pius XII Kisol*

Buku ini secara khusus menampilkan Pater Leo Perik SVD sebagai sosok sentral. Penulis menyebutnya dengan ungkapan Jembatan Peradaban. Merujuk pada apa yang telah ditunjukkannya dalam kehadiran Seminari Pius XII Kisol, ungkapan itu mengandung dua makna penting. Pertama, Pater Leo adalah aktor di balik pembangunan jembatan peradaban itu. Kedua, dia sekaligus dianggap sebagai *jembatan peradaban* itu sendiri.

“Pater Leo Perik adalah pendidik profetis yang membuat orang merasa betah di Kisol, tetapi juga menanamkan semangat pencarian yang membuat mereka bermimpi dan merindu tentang kenyataan di luar dan setelah Kisol. Saya yakin, penerbitan buku ini tidak bertujuan untuk mempromosikan semacam pengkultusan individu Pater Leo. Yang dibutuhkan dunia pendidikan bukanlah kultus pun individu, melainkan kehadiran tokoh-tokoh pendidikan yang berperan sebagai model.”

— (Dr. Paul Budi Kleden SVD ~Superior General SVD)



RD. DR. MAX REGUS MA, imam Keuskupan Ruteng. Lahir di Todo, Manggarai, 23 September 1973 dan ditahbiskan menjadi imam pada 2001, melanjutkan penelitian di International Institute of Social Studies, Erasmus University, Rotterdam, sebelum akhirnya meraih gelar doktor di Graduate School of Humanities, Universitas Tilburg, Belanda (Desember 2017)—dengan dukungan the Institute of Missiology Aachen, Jerman. Saat ini, penulis mengerjakan riset postdoctoral independen dengan afiliasi pada Graduate School of Humanities, Universitas Tilburg—atas dukungan the Institute of Missiology Aachen, Jerman (Mei 2018—Mei 2020). Penulis telah menghasilkan beberapa buku dan juga menulis ratusan artikel yang telah dimuat di sejumlah media massa, seperti Media Indonesia, KOMPAS, dan media *online* nasional dan internasional.



LEO PERIK SVD

JEMBATAN PERADABAN

LEO PERIK SVD

JEMBATAN PERADABAN

*Menelusuri Jejak-Jejak Pendiri
Seminari Pius XII Kisol*

RD. DR. MAX REGUS MA

Kata Pengantar : **DR. PAUL BUDI KLEDEN SVD**



OB 41018001

LEO PERIK SVD

JEMBATAN PERADABAN

Oleh: RD. Dr. Max Regus, MA

© RD. Dr. Max Regus, MA

PENERBIT OBOR

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia;
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
- E-mail: penerbit@obormedia.com
- Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – September 2018

Editor - Iwan Jemadi & Yon Leseek
Desain Sampul – Antoni Lewar
Penata Letak – Markus M

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

ISBN 978-979-565-833-7

Dicetak oleh PT. Gramedia, Jakarta.

DAFTAR ISI

PRAKATA	vii
TESTIMONI	xv
KATA PENGANTAR	
Oleh: P. Dr. Paul Budi Kleden SVD.....	xix
BAGIAN I	
KATOLIK BELANDA, TETERINGEN, DAN KONGREGASI SVD: DULU DAN KINI	1
Bab 1 Gereja Katolik di Belanda: Dulu dan Kini.....	3
Bab 2 Teteringen, SVD, dan Leo Perik: <i>Titik Mula Peradaban</i>	17
BAGIAN II	
PATER LEO PERIK SVD: HIDUP, KARYA, DAN KENANGAN	31
Bab 3 Pater Leo Perik SVD dan Jejak Awal	33
Bab 4 Pater Pater Leo Perik SVD dan Seminari Pius XII Kisol	49
Bab 5 Percakapan dengan Pater Leo Perik SVD Sang Arsitek.....	79
Bab 6 Pater Leo Perik SVD, Teteringen, dan Kisah Akhir	107
Bab 7 Pater Leo Perik SVD dan Kisah Para Murid.....	127
Pater Leo: Sebuah <i>Catetan</i> Kecil Oleh: Pastor Eduardus Sateng Tanis Pr	129
Berpikir Kritis, Emansipatoris dan Dialektis pada Siswa Sekolah Menengah Oleh: Marianus Mantovanny Tapung	139

Pater Leo Perik SVD: Misionaris Peradaban Oleh: Pastor Silvanus M. Mongko Pr	149
Sanpio dan Kepak Bangau Putih: In Memoriam <i>Founding Father</i> Leo Perik SVD Oleh: Pastor Louis Jawa Pr	155
Coklat, Kretek, dan Liga Italia: Mengenang Almarhum Pater Leo Perik SVD Oleh: Pastor Max Regus Pr	159
BAGIAN III	
REFLEKSI PENDIDIKAN CALON IMAM DALAM TERANG PENGALAMAN HIDUP PATER LEO PERIK SVD	167
Bab 8 Modernisasi Pendidikan Calon Imam: <i>Sebuah Gagasan Kritis-Konstruktif</i>	169
Bab 9 Menggagas Seminaris Paska-Kolonial	185
Penutup	203
Daftar Sumber	207
Lampiran Foto	213

PRAKATA

Buku ini bisa dikatakan sebagai sebuah *triangle historis*¹. Pertama, Pater Leo Perik SVD²; Kedua, Teteringen (Belanda); dan Ketiga, Kisol (Flores, Indonesia). Ketiganya menyatu dalam satu gulungan masa. Masa yang menentukan perjalanan hidup ribuan anak zaman di bumi Manggarai, Flores, NTT hampir tujuh dekade terakhir. Ketiganya membangun *keterhubungan* sejarah yang utuh.³ Ketiganya berada dalam satu garis panggilan sejarah dan peradaban. Panggilan abadi yang merujuk pada pelayanan paripurna kepada kemanusiaan.

Buku ini secara khusus hendak menampilkan Pater Leo Perik SVD sebagai *sosok sentral*—yang dalam judul buku ini—disebut dengan *jembatan peradaban*. Merujuk pada apa yang telah ditunjukkannya dalam kehadiran Seminari Pius XII Kisol—yang dapat disebut dengan *intervensi kultural*—ungkapan ini memiliki dua makna penting. Pertama, Pater Leo Perik SVD adalah *aktor* di balik pembangunan *jembatan peradaban* itu. Kedua, dia sekaligus bisa dianggap sebagai *jembatan peradaban* itu sendiri.

Perjumpaan

Sebagaimana sekian banyak kawan lain yang pernah menghabiskan masa studi di Seminari Pius XII Kisol, Pater Leo Perik adalah *figur pusat*. Sebagai seorang siswa, pada kurun waktu 1986–1992, saya juga meniti hari-hari belajar di lembaga pendidikan calon imam ini. Pada kurun waktu ini, saya berjumpa dan mengenal Pater Leo sebagai seorang guru dan pembina. Hidup dan berada bersama lagi dengan Pater Leo—secara

¹ Ini terinspirasi dari Grossmann, Atina. *Jews, Germans, and Allies: Close Encounters in Occupied Germany*. Princeton University Press, 2009.

² Selanjutnya dalam buku ini akan ditulis Leo Perik SVD, Leo Perik, atau Pater Leo secara bergantian dengan merujuk pada satu sosok tunggal.

³ Sekadar pengalaman pribadi. Saat pertama kali mengunjungi Teteringen di Musim 2011, dalam benak secara cepat, melintas bayangan dan kenangan tentang seorang Leo Perik dan rumah induk Seminari Pius XII Kisol.

lebih intens—terjadi pada kurun waktu 1997–1999 ketika saya menjalani masa Tahun Orientasi Pastoral (TOP). Pada dua tahun itu, saya hidup bersama Pater Leo (dan para pembina lainnya) secara lebih mendalam lagi karena beberapa urusan yang berhubungan dengan siswa, seperti siswa yang sakit—yang langsung dia tangani sendiri.

Ketika saya menyelesaikan masa TOP dan hendak kembali ke Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret dan melanjutkan studi di STFK Ledalero pada pertengahan 1999, secara khusus saya pamit kepada Pater Leo. Selain memberikan berkat, dia menyampaikan beberapa nasihat dan menuturkan keinginannya untuk kembali ke Belanda—entah untuk berlibur atau menghabiskan sisa-sisa hidupnya. Saya sendiri tidak begitu serius menanggapi cerita beliau tentang rencana kembali ke Belanda. Ketika rencana itu menjadi kenyataan, saya baru merasakan kehilangan—juga ketika berpikir mungkin saya tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Hal itu terjadi ketika kami berjumpa di rumah jompo Seminari Tinggi Ledalero pada pertengahan 2000—saat di mana Pater Leo sedang bersiap kembali ke Belanda.

Perasaan kehilangan bertambah hebat ketika mendengar berita kematian Pater Leo Perik pada 5 Oktober 2004, sekitar pk1.22.00 (waktu Belanda)—empat tahun sesudah kepulangannya ke Belanda. Berita duka itu datang ketika saya bersama para imam diosesan Keuskupan Ruteng sedang mengadakan ret-ret tahunan di Ruteng. Cukup lama sesudah itu, tepatnya pada masa Paskah 2011, secara tidak terduga, saya mengunjungi makam Pater Leo di Teteringen (Belanda). Saat itu, saya bersama Saudara Boni Hargens, yang sedang melanjutkan studi di Berlin, berkesempatan mengunjungi makam Pater Leo.

Sampai sekarang, saya masih ingat dengan baik kejadian ‘sedikit aneh’ saat saya bersama Saudara Boni Hargens mengunjungi makam Pater Leo. Kurang lebih 45 menit kami mencari makam Pater Leo. Dia seolah ingin bermain-main dengan kami. Ketika hendak meninggalkan lokasi pemakaman itu, dengan perasaan kecewa karena tidak berhasil menemukan makamnya, secara tidak terduga saat saya menoleh kembali ke bagian dalam dekat pintu gerbang pemakaman, ternyata makam Pater Leo Perik berada pada barisan pertama dari makam-makam para misionaris itu. Dengan sedikit guyon, Saudara Boni Hargens ‘menggerutu’ karena Pater Leo Perik hanya menampakkan makamnya kepada saya.

Tahun itu, saya juga sedang mencari kesempatan (beasiswa) melanjutkan studi *S3 di luar Indonesia*—sesudah menyelesaikan Studi Master (*S2*) di Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia, Depok. Di makam beliau, saya menyampaikan beberapa permohonan (doa)—salah satunya memohon doa Pater Leo untuk memberikan satu kesempatan dan satu tempat bagi saya untuk melanjutkan studi doktoral. Dalam hitungan tidak lebih dari setahun sesudah itu, dengan bantuan begitu banyak orang baik, saya melanjutkan studi doktoral di Belanda. Secara pribadi, saya yakin, Pater Leo Perik sudah membuat semua itu menjadi mudah untuk saya.

Pada Agustus 2012, saya berangkat ke Belanda untuk melanjutkan studi doktoral. Saya memasuki sebuah arena yang menimbulkan *kegagapan* dalam beberapa hal. Jujur, proses studi ini tidak pernah menjadi jalan yang mudah. Herannya, selama hampir dua tahun pertama berada di Belanda, saya seolah *lupa* pada Pater Leo. Saya tidak pernah berpikir untuk mengunjungi makam beliau di Teteringen. Lalu, saya mengalami sedikit kesulitan dalam studi pada pertengahan 2013.

Dan, beberapa bulan sesudah itu, saya baru teringat Pater Leo Perik—akan doa dan bantuannya. Pada Musim Dingin 2013, saya kembali mengunjungi makam Pater Leo di Teteringen. Dalam hari-hari menjalani studi hingga menyelesaikannya pada Desember 2017 lalu—makam Pater Leo Perik adalah *hiding place* (tempat sembunyi) bagi saya untuk *curhat* dan *berdoa*—ketika hidup mulai terasa pahit. Dalam *perjumpaan-perjumpaan* secara rohani dengan Pater Leo di makam Para Misionaris itu, saya menyampaikan janji untuk menulis *sebuah buku* tentang (untuk) dia sesudah saya menyelesaikan studi doktoral saya. Buku yang ada pada Anda sekarang ini adalah kepenuhan janji saya di makam Pater Leo.

Proses

Di antara para (mantan) murid, ada banyak cerita tentang Pater Leo Perik—dengan versi yang khas dan unik—untuk setiap orang. Ketika saya menetapkan rencana (pribadi) menulis buku tentang (untuk) Pater Leo Perik pada 2014, pihak pertama yang saya kontak adalah pimpinan Rumah Misi Kongregasi Serikat Sabda Allah (SVD) di Teteringen, terutama pengelolah bidang *pengarsipan*. Saya mengirim pesan melalui *email* pada 6 Maret 2014 untuk meminta izin mencari bahan-bahan yang mungkin masih tersisa tentang Pater Leo Perik.

Saya mendapatkan balasan untuk pesan ini sehari sesudahnya pada 7 Maret 2014. Pihak Rumah Misi (bagian arsip) meminta saya untuk menunjukkan surat rekomendasi dan penjelasan dari pihak Keuskupan Ruteng berkaitan dengan dua hal penting. Pertama, tentang identitas saya. Kedua, alasan untuk meminta bahan-bahan tersebut. Romo Agustinus Manfret Habur Pr—Sekretaris Keuskupan Ruteng—membantu saya mendapatkan surat rekomendasi dari Uskup Ruteng waktu itu, Mgr. (emeritus) Hubertus Leteng.

Sesudah mengirim rekomendasi Uskup Ruteng, saya menunggu selama tiga bulan untuk mendapatkan balasan dari Komunitas SVD Teteringen. Berita mengejutkan datang pada 30 Maret 2015. Ibu Marianne Ros, staf harian di Rumah Misi Teteringen, mengabarkan melalui *email* bahwa pengelola arsip SVD Teteringen—*Bruder Peter van de Wiel*—baru saja meninggal. Meski begitu, dia memberi jalan keluar dengan menginformasikan keberadaan *Pater Kees Maas* di Teteringen. Sebuah informasi yang mengejutkan saya karena beliau adalah dosen moral seksualitas di STFK Ledalero—dan saya tidak tahu dia berada di Teteringen.

Kira-kira di awal musim panas 2015, di sela-sela menulis *bab-bab* disertai, saya mencari waktu luang untuk menemukan bahan-bahan tentang Pater Leo Perik di Teteringen. Baik Ibu Marianne Ros maupun Pater Kees Maas menerima saya dengan hangat. Ketika saya memasuki ruang penyimpanan arsip para misionaris di Teteringen, saya amat terharu, karena arsip-arsip yang berhubungan dengan Pater Leo—baik foto-foto, surat-surat, ucapan belasungkawa saat kematiannya, klipings koran—tersimpan dengan rapi di sebuah bundelan besar. Mata saya *sembab*—yang membuat Ibu Marianne melemparkan pertanyaan—*seberapa penting orang ini bagi Anda*.

Pater Kees Maas juga begitu mendukung usaha penulisan buku seputar Pater Leo Perik. Dalam sekian banyak kunjungan ke Teteringen, Pater Kees Maas selalu memberikan perhatian yang hangat kepada saya—termasuk mengajak saya untuk menikmati makan siang bersama para misionaris yang menghabiskan sisa-sisa hari tua mereka di komunitas atau rumah misi Teteringen. Sebanyak empat kali saya secara khusus mengunjungi rumah misi Teteringen untuk mencari bahan-bahan yang diperlukan bagi penulisan buku ini.

Sesudah saya mendapatkan sejumlah bahan dari kantor arsip Rumah Misi SVD Teteringen—rencana penulisan buku tentang Pater Leo Perik *terkubur* selama lebih dari dua tahun karena kesibukan saya menyelesaikan penulisan disertasi dan studi S3. Namun, di antara sekian banyak kesibukan yang menghimpit dengan hebat itu, saya tidak pernah lupa mengunjungi makam Pater Leo sekadar untuk menyalakan lilin dan membawakan sekuntum bunga—kadang juga dengan menyalakan sebatang rokok. Bahkan, saban kali dalam kunjungan itu, saya juga menguatkan kembali *janji* yang pernah saya sampaikan di makamnya untuk menulis sebuah buku—sesederhana dan sekecil apa pun bentuknya kelak.

Proses penulisan buku ini kembali dimulai pada Maret 2018. Saya menyampaikan kembali rencana ini secara *informal* kepada Rm. Agustinus Manfret Habur Pr sekaligus meminta waktu beberapa bulan hingga pertengahan 2018. Pada kesempatan kembali ke Ruteng pada Januari hingga Maret 2018, saya mendapatkan beberapa bahan tambahan yang sangat berguna, seperti wawancara Pater Leo Perik dengan Majalah Mingguan DIAN. Bahan-bahan ini masih disimpan dengan sangat baik oleh Rm. Max Haber Pr—kepala pengarsipan Keuskupan Ruteng—dan mantan staf pembina-pengajar di Seminari Pius XII Kisol.

Susunan Buku

Buku ini terdiri dari tiga bagian besar. Bagian pertama—yang terdiri dari 2 bab—berisikan catatan singkat tentang Gereja Katolik di Belanda—masa lalu dan masa kini. Selain itu, pada bagian ini juga disampaikan informasi tentang Kongregasi SVD dan Teteringen, Breda, Belanda. Bagian pertama ini dimaksudkan sebagai gambaran umum dan konteks dari mana dan ke mana Pater Leo Perik mengawali dan mengakhiri ziarah hidupnya—terutama sebagai seorang misionaris dan pendiri Seminari Pius XII Kisol.

Bagian kedua secara khusus diperuntukkan bagi kisah-kisah Pater Leo Perik. Bagian ini terdiri dari 5 bab, antara lain: Pater Leo Perik dan Masa Awal, Pater Leo dan Seminari Kisol, Pater Leo Perik dan Kisah Akhir, Pater Leo dan Kesan Para Murid, dan satu wawancara Pater Leo Perik dengan Mingguan DIAN. Bisa dipastikan, bagian kedua ini menghadirkan

sejumlah informasi yang belum pernah diketahui sebelumnya—terutama tentang begitu mendalamnya cinta dan perhatian Pater Leo untuk Seminari Pius XII Kisol. Pada bab terakhir bagian ini, saya mengundang sejumlah rekan untuk menyumbangkan tulisan—Rm Arduus Tanis Pr, Rm. Louis Jawa Pr, Rm. Silvanus Mongo Pr, dan Saudara Marianus Mantovanny Tapung.

Bagian ketiga yang terdiri dari dua bab menyajikan dua artikel reflektif atas pendidikan calon imam—juga yang terinspirasi dari warisan pendidikan calon imam *racikan* Pater Leo Perik. Selain memunculkan gagasan modernisasi pendidikan calon imam—gagasan lain yang dimunculkan dalam bagian ini adalah sebuah gagasan besar tentang ‘seminaris paska-kolonial’.

Ucapan Terima Kasih

Banyak pihak yang berada di balik proses penerbitan buku ini. Di Belanda, saya mengucapkan terima kasih banyak kepada keluarga besar Kongregasi SVD; Pater Provinsial, Pater Kees Maas, Pater Yan Asa, Ibu Marianne Ros—untuk segala bantuan menyediakan dan mengizinkan saya menggunakan bahan-bahan arsip Rumah Misi SVD Teteringen. Saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Universitas Tilburg; terutama dua pembimbing disertasi saya—Profesor Herman L. Beck dan Profesor Mirjam van Reisen—serta Profesor Odile Heynders dan Profesor A.M. Backhus—serta semua kawan dan kolega di School of Humanities, Universitas Tilburg.

Saya menikmati kasih sayang dan dukungan luar biasa dari keluarga di Rijswijk—Belanda. Terima kasih kepada keluarga besar Kongregasi Don Bosco (Salesian); Pater Biju Olendath, Br. Henny Koot, dan Pater Andy Jebarus—yang juga membantu saya menerjemahkan beberapa surat Pater Leo Perik. Terima kasih kepada keluarga Komunitas Katolik Den Burgh, Rijswijk—Om Yongky Setjadiningrat dan Tanta Gail—bersama anak-anak dan cucu-cucu—Michael *dan* Astri—Escher, buah hati mereka; Marcel *dan* Viny, Claire *dan* Ronald—Jayce dan Kyra—buah hati mereka; dan Jill—untuk segala cinta dan dukungan yang saya terima. Terima kasih untuk Tanta Lyana de Water dan Om Beny de Water serta Venda untuk segala kehangatan yang telah saya terima. Terima kasih untuk adik-adik dan sama saudara di Komunitas Den Burgh yang selalu mendukung saya;

Adri dan Jaja, Arif dan Regina, Grace Amely, Alda, Dessy, Francesco (*Italia*), dan Heri. Terima kasih kepada Om Tom dan Tanta Heidi, Bapa dan Mama Alicia dan Velicia, Om Toding sekeluarga, Amang Valens Gaur dan Inang Hen Bowman sekeluarga.

Di Indonesia, saya mengucapkan terima kasih untuk sama saudara (para alumnus) *Sanpio* yang telah mendukung penerbitan buku ini. Terima kasih kepada Penerbit OBOR (milik KWI) atas kesediaan menerbitkan buku ini. Terima kasih kepada Mgr. (Emeritus) Hubertus Leteng untuk dukungan di awal penyusunan buku ini. Terima kasih kepada Keuskupan Ruteng—Mgr. Silvester San untuk kepercayaan memberikan waktu beberapa bulan menyelesaikan buku ini—Rm. Alfons Segar—juga untuk dukungannya. Terima kasih kepada Rm Max Haber, Rm. Siprianus Hormat, Rm. Laurens Sopang, Rm. Manfret Habur, Rm. Marthen Jenarut, Rm. Edy Menory, Rm. Jossy Erot, Rm. Pepy Bora, Rm. Ivan Haryanto, Rm. Edo Tanis, Rm. Silvianus Mongkor, Rm. Louis Jawa—untuk *sharing* dan kebaikan. Terima kasih kepada para Romo UNIO Keuskupan Ruteng. Terima kasih kepada Ka Johnny Plate dan Ka Ani Soe—untuk kebaikan—juga kepada Pak Gaudens Suhardi, Pak Gusty Dawarja, Pak Don Bosco Selamun, Pak Gabriel Mahal, Pak Boni Hargens dan Amang Faby Wangkul. Terima kasih untuk Pak Yon Lesek, Pak Heribertus Baben, Pak Romy Mayor, Pak Tarsi Crotwa, Pak Illo Djeer, Edel Jenarut, Pak Mantovanny Tapung, Cypri Dale, Tamara, Pater Taucen—dan semua saudara yang mendukung penerbitan buku ini. Terima kasih untuk Bapak Thobby Mutis sekeluarga, Bapak Paski Mutis sekeluarga. Ucapan terima kasih untuk segala cinta kepada Bapa dan Mama—Viktor Regus dan Theresia Jaira; adik-adik saudara-saudari ipar saya—Matildis Jaya—Peter Daeng, Sakarias Ludu—Veny Sabon, Valeria Daima—Adri Kantur—serta keenam keponakan—Cecilia, Clarino, Mergi, Niklas, Declan dan Adne. Ucapan khusus untuk Kakak saya Sr. Maria Stanisla SND yang merayakan Pesta Perak hidup membiara pada tahun ini. Terima kasih untuk sahabat saya *Bengky*—semoga selalu sehat dan meraih banyak kesuksesan dalam hidup. Semoga buku ini menghadirkan banyak makna dan nilai bagi kita semua.

Rijswijk dan Tilburg, Belanda
Musim Panas 2018

Penulis

TESTIMONI

Pater Leo sungguh ibarat “**Gembala yang baik**” yang mengantar domba-domba ke sumber air yang tenang dan ke padang rumput yang hijau. Asal saja siswa seminari **jujur dan terbuka** kepadanya, ia akan menolong serta membimbing para siswa dengan sepenuh hati, baik yang berhubungan dengan mata pelajaran di kelas, studi, doa, kerja, olahraga, maupun yang berkaitan dengan kesehatan mereka. Ia hadir di mana saja dan kapan saja. “**Pastoral kehadiran**” inilah yang menjadi bagian utama dan terpenting dari seluruh penyerahan dirinya untuk pendidikan para calon imam ini. Hal ini kemudian yang selalu dikatakannya kepada semua pembina di seminari bila ada pertemuan evaluasi bulanan dalam komunitas: “Jangan pernah mempersalahkan siswa melanggar aturan bila Anda tidak pernah hadir di antara mereka, tetapi membuat evaluasi atas diri mereka berdasarkan cerita dari orang lain!” Sikap ini, hemat saya, tentu lahir dari penghayatan imamatnya sebagai “gembala yang baik dan yang selalu hadir di mana saja”.

Banyak seminaris takut kepadanya jika melanggar aturan karena beliau sendiri yang melihat pelanggaran yang mereka lakukan. Para seminaris harus datang kepadanya untuk meminta maaf atau mempertanggungjawabkan dengan jujur mengapa siswa bersangkutan melakukan pelanggaran itu. Pater Leo membutuhkan **kejujuran** dan **ketulusan** serta **keterbukaan**. Ini adalah proses pembentukan karakter bagi seorang anak manusia yang ingin menjadi imam yang baik atau menjadi orang baik. Menurut pendapatnya, kejujuran, kesetiaan, keterbukaan itu sangat penting bagi calon imam atau bagi siapa pun yang ingin menjadi pemimpin masa depan. Manusia yang jujur, setia, terbuka dan rendah hati sanggup mengalahkan segala kejahatan.

— (RD Laurensius Sopang ~Praeses Seminari St. Yohanes Paulus II,
Labuan Bajo)

Dalam banyak hal pada masa kini, kita mengalami kehidupan yang diikuti oleh berbagai perubahan mendasar. Kita hidup di zaman yang jauh berbeda dari beberapa dekade yang lalu. Perubahan ini saya rasakan dengan sangat tajam begitu berada di negeri Belanda. Perubahan ini juga berlaku untuk situasi Gereja. Apa sebenarnya yang terjadi di masa kini dan masa lalu, hanya masa depan yang pada akhirnya akan mengungkapkan apa yang sesungguhnya terjadi. Surat-surat yang dituliskan Pater Leo membantu saya untuk mengimpikan masa depan, sehingga sedikit tahu apa yang harus dilakukan sekarang. Namun, kita tidak tahu sesungguhnya akan masa depan itu. Pater Leo telah mengajarkan saya untuk berserah pada Penyelenggaraan Ilahi dan mengetuk hati orang-orang baik dalam menjalankan tugas yang dipercayakan Tuhan itu. *Terima kasih Opa Leo.*

— (RP **Andy Jebarus SDB** ~Misionaris SDB Belanda–Belgia,
berkarya di Amsterdam)

Pater Leo Perik, Almamater Sanpio

Suatu hari di Tahun 1978. Dia berdiri di depan Kapel Seminari Pius XII Kisol. Menyambut kedatangan siswa yang pulang libur. Menyambut kami siswa baru di SMP Seminari. Dia berdiri di sana sampai dengan oto truk terakhir yang menghantar siswa.

Di tiba waktu liburan, saat para siswa meninggalkan Seminari pulang libur, dia kembali berdiri di depan Kapel itu. Melepaskan kepergian para siswa dalam lambaian sayonara. Sampai oto truk terakhir meninggalkan kompleks Seminari. Di saat para siswa, guru, pastor, frater, menikmati liburan, dia sibuk memperbaiki (*maintenance*) bangunan dan segala fasilitas Sanpio. Ketika para siswa kembali dari liburan bangunan dengan fasilitasnya tampak baru lagi.

Ketika lembah Sanpio sudah tertidur, para pastor, frater, dan siswa sudah mulai beristirahat, dia dengan setia, penuh kesabaran, dan penuh kasih melayani para siswa yang sakit dan membutuhkan obat.

Pater Leo Perik. Personifikasi dari Almamater. Yang tidak hanya menafkahi anak-anak didiknya dengan ilmu pengetahuan, tetapi melayani dan merawat dengan penuh kasih, tanpa mengeluh lelah. Dengan teladannya, dia mengajarkan bagaimana seharusnya kita menjawab dan menjalani panggilan suci (*a sacred calling*) dalam kehidupan ini. Dia dan seluruh kehidupannya

menaraskan manusia yang “*uwa haeng wulang langkas haeng ntala*”—menjadi terang dan penunjuk arah (sumber inspirasi), terutama di tengah badai krisis spiritualitas profesi yang terjadi dewasa ini.

— (Gabriel Mahal/Lawyer, Sekjen ILC)

Pater Leo Perik SVD merupakan figur yang menakutkan, angker, tapi sekaligus menyenangkan. Pada masanya Pater Leo menjadi ikon penegakan disiplin yang ketat, tegas, dan kaku. Tatapan matanya menembus tulang sumsum ketika dia memergoki siswa yang melanggar disiplin. Ia bergerak tanpa kata sepele pun. Dia seperti mengendap-ngendap ke titik-titik rawan pelanggaran. Di belakang kepala siswa selalu ada “hantu” Leo Perik.

Namun, Pater Leo adalah figur yang menyenangkan. Pelajaran aljabar dan ilmu ukur yang disajikannya selalu berjalan meriah. Ia selalu sabar menjelaskan rumus-rumus dan cara kerjanya. Jika ada siswa yang belum mengerti, Pater Leo telaten mengulang tanpa ekspresi marah. Dan, mereka yang mendapatkan poin 10, Pater Leo royal memberi hadiah celana pendek kiriman dari Belanda. Bagi Pater Leo, hasil akhir tidak penting. Yang penting siswa memahami proses menuju hasil akhir.

Dia berfungsi sebagai “dokter” yang mengobati penyakit para siswa. Penyakit apa saja. Ketika kita menghadap untuk meminta resepnya, Pater Leo sering dengan enteng mengatakan “Ya, kamu baik-baik saja” sambil menepuk pantat pasien. Selain memberi resep, Pater Leo rutin mengukur tinggi badan para siswa, terutama siswa SMP. Mungkin karena menjadi “dokter” dan sering memberi sugesti kesembuhan, Pater Leo sering dianggap tahu isi batin para siswa.

Tiga sisi itu, mungkin, yang membuat Pater Leo selalu menjadi *top of mind*. Dan karenanya dia selalu dikenang, selalu hidup menembus sekat ruang dan waktu.

— (Don Bosco Selamun ~News Director/Pemimpin Redaksi MetroTV.
Mantan Pemred SCTV, mantan CEO dan Pemred Beritasatu TV)

Leo Perik adalah sosok yang unik dan fenomenal. Pertama, beliau *easy going*, santai, tidak ribet. Tetapi, karya pendidikannya menghasilkan banyak pribadi yang unggul dalam kemampuan berpikir konseptual, prosedural, sampai metakognitif. Kedua, Leo Perik adalah pejuang humanis berotak teknokrat. Beliau membangun Kisol sebagai sebuah rumah humanis dan menghasilkan banyak pemikir, ahli filsafat, ahli retorika, namun beliau sendiri tidak menonjol sebagai figur pemikir yang penuh konsep retorika. Buah pikirannya mengalir dalam bahasa sederhana, bersahaja, bahkan tidak konseptual. Hal ini kebalikan dari *outcome* pendidikannya yang menghasilkan banyak pemimpin pemikir yang menonjol dalam olah kata dan olah pikir. Ketiga, *life style* Leo Perik yang kelihatan profan, merokok, tidak banyak menjejal anak-anak dengan penegakan aturan ini itu, dan dikenal sebagai figur yang permisif, justru merupakan pribadi pastor yang paling bersih, ikhlas, tulus, suci, pintar, dan paling disegani.

Leo Perik *is an easy-going executor of education mission*. Dia meng-eksekusi, tanpa banyak mengartikulasi dalam kata.

— (**Aloysius Abel**, Masuk Sanpio sebagai siswa kelas 1 SMP Juli 1982 dan tamat SMA (kelas 6) April 1988. Aktivitas sekarang: Pendiri dan Ketua Umum Yayasan Pendidikan Bina Muda Regina, Penyelenggara Sekolah-sekolah Regina Caeli.)

KATA PENGANTAR

Kemuridan Misioner – Keguruan Profetis: Mengenang Misionaris Pendidik Pater Leo Perik SVD

Oleh: Pater Dr. Paul Budi Kleden SVD⁴

Paus Fransiskus memperkenalkan ungkapan murid dan kemuridan misioner (*missionary discipleship*) dalam *Evangelii Gaudium* untuk menggarisbawahi keyakinan bahwa kemuridan dalam paham kristiani selalu berarti perutusan. Menjadi murid tidak hanya berarti tinggal dan belajar, tetapi juga pergi dan berbagi dengan orang lain, mendengar dan bercerita, menimba dan memperkaya.

Seorang murid dalam konsep ini tidak merasa cukup hanya menjadi betah berada dalam bayang-bayang gurunya, tetapi juga berani keluar dari wilayah nyaman untuk menghadapi tantangan dan menjawab persoalan. Seorang murid yang baik tidak hanya makan dan kenyang untuk diri sendiri, tetapi rela berbagi dengan yang lain, menjadi solider dengan mereka yang berkekurangan.

Padanan dari kemuridan misioner adalah keguruan profetis. Yang dimaksudkan adalah model keguruan yang membekali serentak menantang, meneguhkan tetapi juga membongkar, membatasi dan menerobos, mengasah nalar untuk melihat yang sekarang dan pada saat yang sama membuka perspektif untuk masa depan. Guru seperti ini memberikan rasa percaya diri serentak mengingatkan akan kerinduan yang terbakar di dalam diri masing-masing orang untuk merengkuh masa depan. Dia membuka mata orang untuk melihat dan menerima realitas, tetapi juga memberikan keberanian untuk bermimpi.

⁴ Superior General Kongregasi Societas Verbi Divini (SVD, Serikat Sabda Allah) dan Staf Pengajar STFK Ledalero, Maumere, NTT

Guru seperti ini melaksanakan tiga tugas kenabian secara seimbang: *anunciare*: menyampaikan kaidah-kaidah ilmu serta kebijaksanaan hidup secara lugas; *pronunciare*: membuka mata orang untuk melihat apa yang menanti di masa depan; *denunciare*: berani membuka topeng kebohongan pribadi dan struktural yang menghalangi seseorang berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan solider. Seorang nabi bukanlah pertama-tama seorang pembawa kabar kehancuran, tetapi penyuar pertobatan. Sebab, dia yakin, manusia memiliki kemampuan untuk mengubah diri, beralih dari yang kurang baik menuju yang lebih baik, dari budaya kematian menuju budaya kehidupan, dari egoisme menuju pengabdian untuk orang banyak.

Kemuridan yang misioner dan keguruan profetis membentuk makna sejati dari pendidikan. Pendidikan, edukasi, *educare*, adalah proses mengantar orang keluar dari kekerdilan dan ketidaktahuan menuju rasa percaya diri dan pengetahuan, dari penjara ketakutan menuju keberanian melangkah ke masa depan. Melalui pendidikan orang dibebaskan dari ikatan-ikatan primordial yang menjamin kepastian semu menuju kedewasaan pergaulan lintas batas. Pendidikan yang baik tidak mengurung orang di dalam kesempitan kelompok sendiri, tetapi memberanikan orang menghadapi orang lain, memperkaya dan diperkaya oleh yang lain.

Paus Fransiskus yakin, pendidikan yang sungguh membebaskan mestilah pendidikan yang memberi ruang untuk mencerna, merenung, menimbang dan memutuskan. Pendidikan tidak boleh hanya menjadi momentum penjejalan informasi yang menjadikan orang semata-mata mesin menerima data. Pendidikan yang baik membutuhkan proses yang membantu orang untuk membuat pertimbangan yang matang atau *discernment*, baik dari para murid dan pun pendidik. Pendidikan mesti menolong orang untuk dapat mengambil keputusan setelah melewati sebuah proses pertimbangan. Sebab, mengambil keputusan adalah bagian dari hak asasi seseorang dan tanda kedewasaannya.

Bagi Fransiskus, pendidikan dalam makna seperti ini memiliki nilai kerohanian. Dalam pertemuannya dengan para seminaris pada 16 Maret 2018 Paus Fransiskus mengatakan: “membuat pertimbangan yang matang adalah sebuah pilihan yang berani ... mendidik dalam sikap dasar seperti ini berarti membebaskan diri dari godaan untuk mencari keamanan di balik aturan-aturan yang keras atau di balik

gambaran mengenai kebebasan khayalan; mendidik dalam arti ini berarti menelanjangi diri, keluar dari dunia yang penuh dengan keyakinan dan prasangka sendiri dan membuka diri untuk memahami bagaimana Tuhan berbicara kepada kita hari ini, di dunia ini, pada masa ini, dan bagaimana Dia berbicara kepada saya, sekarang”.

Ungkapan Paus Fransiskus di atas tidak hanya berlaku bagi pendidikan para calon imam. Setiap proses pendidikan mesti dapat membantu orang untuk menemukan dan menyadari apa yang dianugerahkan kepadanya dan apa yang menjadi tugasnya di dunia dan di dalam sejarah. Jika kita yakin bahwa, seperti dikisahkan dalam Kitab Kejadian, pada awal penciptaan Tuhan sendiri berkarya dengan intensi tertentu, maka pada permulaan kisah setiap manusia Tuhan memiliki rencana dan maksud tertentu. Hal ini menjadi dasar keluhuran martabat manusia, serentak menjadi alasan bagi setiap orang untuk menghargai hidup dan bakat-bakat yang diberikan kepadanya sebagai sebuah penugasan. Pendidikan dalam semangat kemuridan misioner dan keguruan profetis membantu orang untuk menemukan, menghargai dan mengembangkan bakat-bakat tersebut bukan hanya demi dirinya, tetapi demi kemaslahatan banyak orang dan demi keutuhan lingkungan hidup sebagai rumah bagi semua orang.

Bagi orang-orang Kristen, pendidikan memiliki nilai religius. Menjadi Kristen berarti menjadi murid, seperti dikatakan Yesus dari Nazaret: “Pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19). Dan kemuridan adalah sebuah pengertian yang berkaitan erat dengan pendidikan. Karena itu, pendidikan menjadi perhatian Gereja Katolik sejak awal. Sejarah Gereja Katolik tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, dan di banyak tempat, sejarah pendidikan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Gereja Katolik. Hal ini menjadi juga keyakinan Santo Arnold Janssen, pendiri Serikat Sabda Allah (SVD). Kepada pastor Tollinger SVD di Argentina Arnold Janssen menulis pada tahun 1900, “Karya pastoral di paroki tanpa usaha konkret untuk mendirikan sebuah sekolah paroki yang baik hanyalah separuh dari pekerjaan—dan kadang-kadang malah kurang dari itu”. Kepada para misionaris di Brasil, Janssen bahkan menulis, “Berkaitan dengan tugas utama Serikat kita di Amerika Selatan, kita sebaiknya berkonsentrasi pada sekolah-sekolah dasar, menengah pertama dan atas. Kita hanya boleh menerima tugas di paroki jika paroki itu memiliki sekolah” (Maret 1902).

Arnold Janssen, yang adalah seorang guru, memberikan perhatian khusus pada pendidikan para calon biarawan dan calon guru. Sebab itu, dia menegaskan bahwa para misionaris perlu memastikan “a) administrasi yang baik atas seminari-seminari yang dipercayakan kepada Serikat; b) pendirian dan administrasi yang baik atas lembaga-lembaga pendidikan calon guru laki-laki dan perempuan; c) menemukan para calon untuk sekolah-sekolah tersebut dari paroki-paroki dan keluarga-keluarga yang baik; d) mencari dan mengambil alih paroki-paroki yang menghasilkan para calon tersebut, perawatan iman yang teguh dan pendampingan bagi para orangtua dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka; e) mengambil alih dan mengadministrasi sekolah-sekolah dasar demi mempromosikan pendidikan yang berkualitas dan kehidupan kristiani yang baik dan untuk mendapatkan calon-calon yang baik bagi seminari maupun lembaga pendidikan calon guru; f) pelatihan dan pendidikan yang baik bagi para imam, bruder dan suster kita yang akan menjadi guru”.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa bagi Arnold Janssen pendidikan para calon guru memiliki nilai yang sama penting dengan pendidikan para calon imam. Dengan kata lain, Gereja tidak boleh hanya memerhatikan pendidikan para calon imam, tetapi juga harus memberikan perhatian yang sekurang-kurangnya sama besar untuk pendidikan para calon guru. Dalam kenyataan, banyak mantan seminaris berkiprah sebagai pendidik, kalau bukan di lembaga-lembaga pendidikan formal dan informal, maka di dalam bidang komunikasi (kewartawanan) dan banyak medan lain yang memungkinkan mereka memberikan pendidikan bagi masyarakat luas.

Selain itu, Arnold Janssen menggarisbawahi pentingnya mata rantai antara keluarga, lingkungan (paroki) dan sekolah. Pendidikan mesti menjadi komitmen bersama keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Arnold Janssen pun yakin, jika sebuah Serikat, keuskupan atau Gereja pada umumnya hendak memainkan peran penting di dalam pendidikan, dia perlu menyiapkan orang-orangnya sendiri untuk berkiprah secara profesional di dalam dunia ini. Hadir di sekolah, kalau bukan sebagai guru sekurang-kurangnya sebagai tenaga pastoral sekolah, merupakan sarana yang efektif bagi kerasulan Gereja di bidang pendidikan.

Kehadiran di sekolah merupakan hal penting, sebab pendidikan bukan hanya merupakan proses transfer pengetahuan, tetapi dan terlebih proses penyebaran nilai. Nilai hanya dapat diteruskan melalui contoh. Pendidikan butuh tokoh yang memberikan inspirasi; model yang membuat orang yakin akan nilai yang diperjuangkan. Tokoh pendidikan menciptakan iklim edukatif yang membuat orang merasa diterima serentak ditantang. Ya, pendidikan butuh figur pendidik profetis.

Pater Leo Perik SVD adalah seorang pendidik profetis yang mengemban tugas misioner dalam semangat Santo Arnold Janssen. Dia adalah pendidik yang memberikan teladan, menjadi model yang sanggup menciptakan iklim edukatif. Berdasarkan kesaksian banyak orang yang pernah mengalami pendidikannya di Seminari Menengah Pius XII Kisol, Pater Leo adalah pribadi yang menanamkan rasa percaya serentak menantang mereka untuk tidak puas dengan yang ada. Dia adalah pendidik profetis yang membuat orang merasa betah di Kisol, tetapi juga menanamkan semangat pencarian yang membuat mereka bermimpi dan merindu tentang kenyataan di luar dan setelah Kisol. Dari iklim edukatif yang turut diciptakannya, lahir banyak orang dengan semangat kemuridan misioner dan keguruan profetis, yang berkiprah di berbagai bidang.

Saya yakin, penerbitan buku ini oleh Romo Max Regus Pr, tidak bertujuan untuk mempromosikan semacam pengkultusan individu Pater Leo Perik. Yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan bukanlah kultus pun individu, melainkan kehadiran tokoh-tokoh pendidikan yang berperan sebagai model. Penerbitan buku ini bukanlah sekadar usaha untuk membangkitkan nostalgia para alumni Seminari Kisol. Pendidikan tidak terutama membutuhkan nostalgia yang memenjarakan orang pada masa lampau, tetapi aktualisasi pengalaman lampau demi masa sekarang dan apa yang menanti di depan kita. Semoga buku karya Romo Max ini memperkaya dunia pendidikan kita dengan menghadirkan seorang pendidik yang profetis yang mendorong dan menginspirasi para muridnya untuk memiliki semangat kemuridan misioner.

Roma, Akhir Juli 2018

KATOLIK BELANDA, TETERINGEN, DAN KONGREGASI SVD: DULU DAN KINI

Di antara keduanya—Teteringen dan SVD—tercetak satu figur sentral dari perjalanan panjang sejarah Seminari Pius XII Kisol—Pater Leo Perik SVD. Sosok Pater Leo, di satu sisi, terdefiniskan pada sejumlah titik pelayanan di Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT)—seperti Seminari St. Berchmans Todabelu–Mataloko, hingga kemudian sampai pada karya terbesarnya Seminari Pius XII Kisol–Manggarai—di sisi lain, terhubung tanpa terbantahkan dengan Teteringen–Belanda.



Pater Leo Perik SVD
(10 Mei 1920 – 5 Oktober 2004)

Bab 1

GEREJA KATOLIK DI BELANDA: DAHULU DAN KINI

Pengantar

Bab ini—sebagai salah satu konteks penting untuk melihat keterhubungan antara Pater Leo Perik, Teteringen, dan Seminari Pius XII Kisol—menyediakan informasi singkat tentang Gereja Katolik Belanda. Bab ini tidak bermaksud menampilkan secara detail sejarah Gereja Katolik Belanda—dari dulu hingga kini. Bab ini hanya menyajikan beberapa informasi yang dianggap mendukung kelengkapan buku ini. Gereja Katolik Belanda bergerak bersama perubahan sosial (politik) di negeri ini—dahulu hingga sekarang.

Katolik dan Belanda

Potret keberagaman dan sejarah agama-agama di Belanda telah ditandai oleh keragaman pemikiran dan praktik keagamaan. Agama Katolik (Roma) sudah ada di Belanda sejak abad ke-7 (630 M) dengan kedatangan St. Wilibrodus dari Inggris ke Utrecht.⁵ Peta kekristenan di Belanda dapat digambarkan seperti berikut. Dari tahun 1600 hingga paruh kedua abad ke-20, bagian utara dan barat merujuk pada kelompok Calvinis. Sedangkan bagian tenggara berada di bawah pengaruh mayoritas Katolik. Sebagai tambahan, kelompok muslim dan agama lainnya terkonsentrasi di lingkungan etnis di kota-kota.

⁵ Informasi lengkap tentang misi yang dibawa pertama kali St. Wilibrodus ditulis Grant Crowe, *Heroes of the Faith: Saint Wilibrodus*. Holy Trinity Anglican Church Utrecht, 6 February 2007. Sumber: <http://www.holytrinityutrecht.nl/heroes-faith-saint-wilibrod/> Diunduh pada 1 Agustus 2018.

Sejak 1960-an, Belanda telah dikenal atau dikelompokkan sebagai salah satu negara yang tidak beragama (non-agama) di Eropa Barat.⁶ Sebuah survei yang dilakukan Universitas Vrije (VU), Amsterdam pada Desember 2014, mengetengahkan kesimpulan yang sebetulnya tidak begitu mengejutkan. Untuk pertama kalinya, ada lebih banyak kelompok ateis (25%) daripada theis (17%) di Belanda. Mayoritas penduduk menjadi agnostik (31%).⁷

Gereja Katolik di Belanda (Belanda: *Kamar-Katholiek Kerkgenootschap, Nederland*), sebagaimana Gereja Katolik di belahan dunia lain—yang merupakan bagian dari Gereja Katolik di seluruh dunia di bawah kepemimpinan spiritual Paus di Roma—berada di bawah pemimpinnya Uskup Agung Keuskupan Utrecht. Uskup Agung Utrecht sekarang adalah Mgr. Willem Jacobus Eijk sejak tahun 2008.⁸

⁶ Dick Houtman and Peter Mascini. "Why do churches become empty, while New Age grows? Secularization and religious change in the Netherlands." *Journal for the Scientific Study of religion* 41.3 (2002): 455-473.

⁷ Linda van den Berg, Are the majority of the people in Netherlands atheists? *Quora*, 23 April 2018. Sumber: <https://www.quora.com/Are-the-majority-of-the-people-in-Netherlands-atheists> Diunduh pada 1 Agustus 2018.

⁸ Informasi tentang sosok Mgr. Eijk bisa dilihat di <http://www.catholic-hierarchy.org/bishop/beijk.html>



Saat ini, secara statistik penganut Katolik Roma merupakan komunitas agama terbesar di Belanda.¹⁰ Meskipun jumlah umat Katolik di Belanda telah menurun secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, Gereja Katolik tetap menjadi kelompok agama terbesar di Belanda. Setelah dikenal sebagai negara Protestan, penganut Katolik Roma melampaui kelompok-kelompok *Protestantis* setelah perang dunia pertama.¹¹

⁹ Ada 7 Keuskupan di Belanda: Roermond, Breda, 's-Hertogenbosch, Rotterdam, Utrecht, Haarlem, Groningen—ditambah satu Ordinariat Militer. Sumber: <http://www.catholic-hierarchy.org/country/dnl2.html>. Diunduh pada 30 Juli 2018.

¹⁰ Dalam sejumlah kategori, Gereja Katolik dimasukkan ke dalam satu denominasi Kristen. Berdasarkan kategori ini, maka Gereja Katolik dianggap sebagai denominasi terbesar di antara denominasi-denominasi Kristen lainnya di Belanda.

¹¹ Jumlah ini jika Katolik dimasukkan sebagai salah satu 'denominasi' Kristen yang ada di Belanda.